

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2016).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif komparatif. Alasan mengapa peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif komparatif karena peneliti ingin membandingkan antara dua kelompok, yaitu kelompok yang menikah sesama suku dengan kelompok yang menikah berbeda suku. Sebagaimana menurut Arikunto (2010) rancangan penelitian komparasi merupakan penelitian yang bermaksud mengadakan perbandingan kondisi yang ada di dua tempat, apakah kedua kondisi tersebut sama atau ada perbedaan, dan kalau ada perbedaan, kondisi ditempat mana yang lebih baik. Dan masih menurut Arikunto (2010) penelitian komparatif dapat juga menemukan persamaan dan perbedaan-perbedaan tentang benda-benda, tentang orang, prosedur kerja, ide-ide, kritik terhadap orang, kelompok, terhadap suatu ide atau suatu prosedur kerja. Serta dapat juga membandingkan kesamaan pandangan orang dan perubahan pandangan orang, peristiwa atau terhadap ide-ide.

Dalam penelitian ini peneliti ingin menguji apakah ada perbedaan kesejahteraan psikologis antara pasangan yang menikah sesama suku dengan pasangan yang menikah berbeda suku.

3.2 Identifikasi Variabel Penelitian

Istilah "variabel" merupakan istilah yang tidak pernah ketinggalan dalam setiap jenis penelitian, F.N Kerlinger menyebut variabel sebagai sebuah konsep seperti halnya laki-laki dalam konsep jenis kelamin, insaf dalam konsep kesadaran (Arikunto, 2013).

Christensen (Alhamdu, 2016) menyatakan variabel sebagai karakteristik atau fenomena yang dapat berbeda diantara organisme, situasi, atau lingkungan. Variabel dapat juga diartikan sebagai simbol atau lambang yang padanya disematkan bilangan atau nilai tertentu (Alhamdu, 2016).

Menurut hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lain ada beberapa macam variabel yaitu variabel independen, variabel dependen, variabel moderator, variabel intervening, dan variabel kontrol (Sugiyono, 2014). Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan variabel independen (X) yaitu kesejahteraan psikologis pasangan suami istri. Variabel independen (variabel bebas) menurut Sugiyono (2014) adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat).

Selanjutnya menurut Alhamdu (2016) variabel independen adalah variabel bebas dan tidak tergantung pada variabel dependen, semua nilai yang ada dalam variabel independen akan berpengaruh sekali terhadap

variabel dependen. Notasi pada variabel ini kebanyakan adalah X.

3.3 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Menurut Azwar (2016) definisi operasional adalah suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel tersebut yang dapat diamati. Adapun definisi operasional variabel dari penelitian ini adalah:

3.3.1 Kesejahteraan Psikologis

Kesejahteraan psikologis adalah ketika seseorang merasa bahagia dan sehat secara fisik dan psikis. Bukan berarti bebas dari masalah tetapi dapat mengambil hikmah dari segala masalah dan dapat menyelesaikan masalah dengan tindakan yang positif. Dalam penelitian ini lebih menekankan pengertian kesejahteraan psikologis menurut pandangan para tokoh eudaimonic terutama penelitian Ryff yang mengatakan bahwa kesejahteraan psikologis merupakan pencapaian penuh dari potensi psikologis seseorang dan suatu keadaan ketika individu dapat menerima kekuatan dan kelemahan diri apa adanya, memiliki tujuan hidup, mengembangkan relasi yang positif dengan orang lain, menjadi pribadi yang mandiri, mampu mengendalikan lingkungan dan terus bertumbuh secara personal (Sujana, dkk., 2015).

Penelitian ini dilakukan di kabupaten Musi Banyuasin kecamatan Babat Supat, dan yang menjadi subjek dari penelitian adalah masyarakat yang menikah dengan sesama suku dan pasangan yang menikah berbeda suku dengan rentan pernikahan tujuh sampai sepuluh tahun masa pernikahan mereka. Penelitian ini bertujuan untuk melihat kesejahteraan psikologis setiap pasangan yang

dilihat dari enam dimensi, yaitu penerimaan diri (*self-acceptance*), hubungan positif dengan orang lain (*positive relations with others*), otonomi (*autonomy*), penguasaan lingkungan (*environmental mastery*), tujuan hidup (*purpose in life*), dan pertumbuhan pribadi (*personal growth*).

3.3.2 Pernikahan Sesama Suku

Pernikahan ini dilakukan oleh masyarakat yang terdaftar sebagai penduduk di kabupaten Musi Banyuasin kecamatan Babat Supat dibuktikan dengan data kependudukan dari desa tersebut dan surat nikah yang mereka miliki. Kemudian usia pernikahan mereka adalah tujuh sampai sepuluh tahun. Dikatakan sesama suku karena ikatan kekerabatan patrilineal dan menikah dengan orang yang sesama lokasi.

3.3.3 Pernikahan Berbeda Suku

Pernikahan berbeda suku juga dibuktikan dari buku nikah yang mereka miliki dan data kependudukan dari desa (penduduk kabupaten Musi Banyuasin kecamatan Babat Supat), kemudian pernikahan ini adalah pernikahan yang dilakukan oleh orang-orang yang sama-sama beragama Islam, dan pernikahan mereka telah berlangsung minimal tujuh tahun sampai dengan sepuluh tahun. Kemudian melakukan pernikahan dengan orang luar (tidak satu lokasi suku bangsa) dan berbeda ikatan kekerabatan patrilinealnya.

3.4 Populasi dan Sampel Penelitian

3.4.1 Populasi Penelitian

Dalam penelitian sosial (Azwar, 2015), populasi didefinisikan sebagai kelompok subjek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian. Sedangkan Arikunto mengatakan (2013) populasi adalah keseluruhan subjek

penelitian. Sedangkan menurut Alhamdu (2016) populasi merupakan keseluruhan individu atau objek penelitian yang memiliki karakteristik yang sama (aspek geografis, aspek subjek, aspek sosial).

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat desa Tenggulang Baru dan Sumber Jaya, Kecamatan Babat Supat, Kabupaten Musi Banyuasin yang berjumlah 92 subjek dengan karakteristik:

1. Penduduk dari desa Tenggulang Baru.
2. Penduduk dari desa Sumber Jaya.
3. Usia pernikahan 7-10 tahun.
4. Tercatat sebagai penduduk tetap dari desa Tenggulang Baru.
5. Tercatat sebagai penduduk tetap dari desa Sumber Jaya.
6. Melakukan pernikahan dengan sesama suku.
7. Melakukan pernikahan dengan berbeda suku.
8. Memiliki buku nikah.
9. Melakukan pernikahan berbeda lokasi dan Patrilineal yang berbeda dan patrilineal yang sama.

3.4.2 Sampel Penelitian

Menurut Alhamdu (2016) Sampel adalah sebagian dari populasi yang dilibatkan dalam penelitian dengan alasan efisiensi, dan teknik pengambilannya berdasarkan syarat tertentu. Sedangkan menurut Arikunto (2013) sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Sugiyono (2014) mengemukakan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi.

Dalam penelitian ini jumlah populasi adalah 92 subjek, dengan demikian jumlah sampel yang didapat dengan menggunakan tabel *Isaac* dan *Michael* adalah 72 subjek

dengan taraf kesalahan 5%. Sedangkan teknik pengambilan sampel yang digunakan peneliti yaitu teknik *purposive sampling*. Menurut Bungin (2017) teknik *purposive sampling* adalah teknik sampling yang digunakan pada penelitian-penelitian yang lebih mengutamakan tujuan penelitian daripada sifat populasi dalam menentukan sampel penelitian. Sedangkan menurut Sugiyono (2016) *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Seperti angket, wawancara, pengamatan atau observasi, tes, dokumentasi (Arikunto, 2013).

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis, sehingga lebih mudah diolah. Variasi jenis instrumen adalah angket, ceklis (*check-list*) daftar centang, pedoman wawancara, pedoman pengamatan (Arikunto, 2013).

Instrumen pengukuran variabel penelitian memegang peranan penting dalam usaha memperoleh informasi yang akurat dan terpercaya. Bahkan validitas hasil penelitian sebagian besar sangat tergantung pada kualitas instrumen pengumpulan datanya (Azwar, 2015).

Diantara bentuk-bentuk instrumen pengumpulan data dalam penelitian sosial dan psikologi adalah wawancara (*interview*), angket atau kuesioner, tes, skala-skala psikologi, dan sebagainya (Azwar, 2015). Dalam penelitian

ini, peneliti menggunakan skala psikologi sebagai metode dan instrumen penelitian.

Skala yang peneliti gunakan adalah jenis skala likert. Sugiyono mengatakan (2016) Skala likert adalah skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Sedangkan menurut Azwar (2016) skala sikap disusun untuk mengungkapkan sikap pro dan kontra, positif dan negatif, setuju dan tidak setuju terhadap suatu objek sosial.

Skala dalam penelitian ini peneliti susun sendiri berdasarkan enam aspek yang peneliti pakai yaitu aspek-aspek dari kesejahteraan psikologis menurut Ryff; penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi.

Distribusi penyebaran item untuk variabel kesejahteraan psikologis dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1
Blue Print Skala Kesejahteraan Psikologis

Aspek-aspek kesejahteraan psikologis	Indikator item	Item		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Penerimaan diri	1. Berpikir positif	1, 43, 83	22, 63, 101	6
	2. Aktualisasi diri	2, 44, 84	23, 64, 102	6
	3. Kedewasaan	3, 45, 85	24, 65, 103	6
Hubungan positif dengan orang lain	1. Kelekatan	4, 46, 86	25, 66, 104	6
	2. Kedekatan	5, 47, 87	26, 67, 105	6
	3. Empati	6, 48, 88	27, 68, 106	6
	4. Rasa mencintai dan	7, 49, 89	28, 69, 107	6

	afeksi			
	5. Bersahabat	8, 50, 90	29, 70, 108	6
	6. Kepedulian	9, 51, 91	30, 71, 109	6
	7. Keintiman	10, 52, 92	31, 72, 110	6
Otonomi	1. Kemandirian	11	32	2
	2. Mampu menghadapi tekanan sosial	12, 53, 93	33, 73	5
	3. Evaluasi diri	13, 54, 94	34, 74, 111	6
Penguasaan lingkungan	1. Dapat mengendalikan diri	14, 55	35, 75	4
	2. Mengontrol berbagai kegiatan eksternal yang kompleks	15, 56	36, 76	4
Tujuan hidup	1. Mempunyai arah dan tujuan hidup	6, 57, 95	37, 77	5
	2. Memiliki cita-cita yang jelas	17, 58, 96	38, 78, 112	6
	3. Kebermaknaan hidup	18, 59, 97	39, 79, 113	6
Pertumbuhan pribadi	1. Terbuka terhadap pengalaman baru	19, 60, 98	40, 80	5
	2. Menyadari	20, 61,	41, 81, 114	6

	dan mengembang kan potensi diri	99		
	3. Daya juang yang tinggi	21, 62, 100	42, 82, 115	6
Total		59	56	115

Skala dalam penelitian ini hanya menggunakan 4 alternatif jawaban saja, yaitu SL (selalu), SR (sering), KK (kadang-kadang), dan TP (tidak pernah). Skala tersebut terdiri dari 115 item pernyataan yang disajikan dalam bentuk *Favorable* dan *unfavorable*. Pada item *favorable* nilai 4 diberikan untuk jawaban SL (selalu), nilai 3 diberikan untuk jawaban SR (sering), nilai 2 diberikan untuk jawaban KK (kadang-kadang), dan yang terakhir nilai 1 diberikan untuk jawaban TP (tidak pernah). Pada item *unfavorable* nilai 1 diberikan untuk jawaban SL (selalu), nilai 2 diberikan untuk jawaban SR (sering), nilai 3 diberikan untuk jawaban KK (kadang-kadang), dan terakhir nilai 4 diberikan untuk jawaban TP (tidak pernah).

Tabel 2
Alternatif Jawaban Skala

Pernyataan	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Selalu	4	1
Sering	3	2
Kadang-kadang	2	3
Tidak pernah	1	4

3.6 Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

3.6.1 Validitas Penelitian

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecepatan suatu instrumen pengukur (tes) dalam melakukan fungsi ukurnya (Azwar, 2015). Jadi, validitas dapat didefinisikan sebagai kesepakatan antara nilai tes ataupun pengukuran dan kualitasnya yang dipercaya untuk mengukur. Kadangkala validitas didefinisikan sebagai jawaban akan pertanyaan, "Apakah tes mengukur apa yang seharusnya diukur?" (Kaplan dan Saccuzzo, 2012).

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau sah mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang validitas yang dimaksud (Arikunto, 2013).

Pengujian validitas item dalam penelitian ini yaitu menggunakan program SPSS dengan metode analisis *korelasi pearson product moment* (Alhamdu, 2016). Alhamdu mengatakan suatu item (2016) dikatakan valid jika:

- Apabila nilai signifikansi $< 0,05$ maka item valid, dan jika nilai item $> 0,05$ maka item tersebut dikatakan tidak valid.

- Membandingkan nilai r hitung (*nilai pearson correlation*) dengan nilai r tabel (nilai yang ada pada tabel r). Nilai r tabel ini dicari dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05 dengan uji 2 sisi dan melihat N (jumlah subjek) dikurangi 2 ($df = N - 2$). Jika r hitung $>$ r tabel, maka item valid. Jika r hitung $<$ r tabel maka item tidak valid.

3.6.2 Reliabilitas Penelitian

Reliabilitas diterjemahkan dari kata *reliability*. Walaupun reliabilitas mempunyai berbagai nama lain seperti kepercayaan, keterandalan, keajegan, konsistensi, kestabilan, dan sebagainya namun ide pokok dalam konsep reliabilitas adalah sejauhmana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya (Azwar, 2015).

Reliabilitas merupakan tingkat kekonsistensian dan keajegan dari suatu alat ukur yang digunakan. Artinya, reliabilitas ini ingin melihat apakah suatu alat ukur yang digunakan untuk mengukur apa yang ingin diukur tersebut tetap konsisten atau tidak ketika pengukuran diulang kembali (Alhamdu, 2016). Untuk mengukur tingkat kekonsistensian dalam penelitian ini digunakan program SPSS yaitu analisis *alpha cronbach*.

Suatu alat ukur dikatakan reliabel ketika memiliki batas minimum skor *alpha cronbach* 0,6. Jika alat ukur kurang dari 0,6 maka dianggap kurang baik, jika reliabel yang didapat 0,7 dapat diterima dan dianggap baik, jika skor reliabilitas yang didapat adalah 0,8 baik. Dan jika semakin mendekati angka 1 maka semakin baik dan tinggi skor reliabilitas alat ukur yang digunakan (Alhamdu, 2016).

3.7 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah uji normalitas, uji linearitas, dan uji hipotesis.

3.7.1 Uji Asumsi

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Dalam program SPSS metode uji normalitas yang sering digunakan adalah uji *Liliefors* dan uji *One Sample Kolmogorov Smirnov Z (KS-Z)*. Namun mulai SPSS 22 metode uji *One Sample KS-Z* ini sudah dirubah menggunakan nilai *Liliefors*. Jadi mulai SPSS 22 nilai *One Sample KS-Z* ini sama dengan nilai *Liliefors*, dengan ketentuan data dinyatakan berdistribusi normal jika nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 (Alhamdu, 2016).

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah varians dari populasi data sama atau berbeda. Kriteria yang digunakan dalam uji homogenitas ini adalah jika nilai signifikansi lebih besar dari 0.05, berarti varians dari dua kelompok atau lebih itu adalah sama (Alhamdu, 2016). Kemudian menurut Alhamdu (2016), homogenitas populasi merujuk pada semakin homogen distribusi atau keadaan karakter subjek dalam suatu populasi maka makin mudah mencapai sampel yang representatif. Uji homogenitas ini dilakukan dengan bantuan program SPSS (*statistical packages for social sciences*) versi 23 for windows.

3.7.2 Uji Hipotesis

Dalam pengujian penelitian ini (Alhamdu, 2016) digunakan hipotesis statistik. Hipotesis statistik merupakan pernyataan yang dapat diuji secara statistik mengenai hubungan antara dua atau lebih variabel penelitian. Hipotesis statistik memiliki dua bentuk, yaitu hipotesis alternatif (H_a) dan hipotesis nol (H_0). Hipotesis alternatif (H_a) adalah hipotesis yang menyatakan adanya hubungan antar variabel atau hipotesis yang menyatakan adanya perbedaan variabel terikat yang signifikan, atau hipotesis kerja yang menunjukkan perbedaan atau tidak sama (Margono, 2014). Sedangkan hipotesis nol (H_0) adalah hipotesis yang menyatakan tidak adanya hubungan antar variabel, atau tidak ada perbedaan variabel terikat yang signifikan (Alhamdu, 2016). Sedangkan Margono (2014) mengatakan hipotesis nol adalah pernyataan yang menunjukkan kesamaan atau tidak berbeda. Jika hipotesis nol ditolak artinya hipotesis alternatif diterima, sebaliknya jika hipotesis nol diterima, maka hipotesis alternatif ditolak.

Dalam penelitian ini terdapat dua kelompok yang digunakan, yaitu pasangan yang menikah sesama suku dan pasangan yang menikah berbeda suku. Maka uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *independent sample t-test*. Dalam penelitian ini parameter uji yang digunakan (*independent sample t-test*) yaitu uji t. Alhamdu mengatakan (2016: 88) kriteria pengujian *independent sample t-test* dengan uji t ini, yaitu dengan membandingkan nilai t hitung dengan t tabel, atau dengan membandingkan nilai signifikansi. Jika t hitung $<$ t tabel maka H_0 diterima dan jika t hitung $>$ t tabel maka H_0 ditolak.